# EKOLOGI BUDAYA DALAM NOVEL *LANANG* KARYA YONATHAN RAHARDJO

Cultural Ecology in Yonathan Rahardjo's Novel Lanang

### Candra Rahma Wijaya Putra<sup>a,\*</sup>, Sugiarti<sup>b,\*</sup>

a\*,b,\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia, Telepon/Faksimile (0341) 464318, Pos-el: <a href="mailto:candra-rwp@umm.ac.id">candra-rwp@umm.ac.id</a>, Pos-el: <a href="mailto:atika-umm@yahoo.co.id">atika-umm@yahoo.co.id</a>

(Naskah Diterima Tanggal 5 Desember 2018—Direvisi Akhir Tanggal 26 April 2019—Disetujui Tanggal 6 Mei 2019)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekologi budaya yang terepresentasi dalam novel Lanang karya Yonathan Rahardjo. Novel ini dipilih karena sarat dengan representasi ekologi budaya di era milenial. Pembahasan ekologi budaya tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara budaya, manusia, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya. Data penelitian berupa satuan tekstual yang mengandung wacana ekologi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dinamika dalam ekologi budaya yang digambarkan melalui tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu secara tradisional dan modern. Pemilihan salah satu cara tersebut akan melahirkan ketimpangan terhadap lingkungan. Kedua cara tersebut harus berjalan beriringan untuk mencapai ekologi budaya yang ideal.

Kata-Kata Kunci: ekologi budaya, dinamika, lingkungan, tradisional, modern

**Abstract:** This study aims to reveal the cultural ecology represented in Yonathan Rahardjo's novel Lanang. This novel was chosen because it is full of representations of cultural ecology in the millennial era. The discussion of cultural ecology cannot be separated from the relationship between culture, humans, and the environment. This study uses a cultural ecology approach. The data are textual units containing the discourse of cultural ecology. The results of this study indicate that there are dynamics in cultural ecology described through human actions in need fulfillment, namely traditionally and modernly. Selecting one of these methods will give birth to inequality to the environment. Both methods must go hand in hand to achieve the ideal cultural ecology.

**Key Words:** culture ecology, dynamics, environment, traditional, modern

**How to Cite:** Putra, C.R.W., Sugiarti. (2019). Ekologi Budaya dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme, 22* (1), 113-127 (doi: 10.24257/atavisme.v22i1.515.113-127)

**Permalink/DOI:** http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.515.11 3-127

#### 1 C. Manny Doi: http://doi.org/10.2125//davishic.v2211.515.115-12

# PENDAHULUAN

Pada tahun 2006, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) memilih novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo sebagai pemenang sayembara novel. Novel ini dianggap memiliki kebaruan. Kebaruan yang dimaksud adalah upaya pengarang yang mengangkat wacana modernitas, yaitu terkait dengan dunia sains. Ga'ga (2009) dalam penelitiannya "Kekuasaan dalam

Karya Sastra: Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo" bahkan menunjukan bahwa pengarang menggunakan strategi penulisan fiksi pascamodernisme dalam membuat konstruksi novel *Lanang*.

Kebaruan sekaligus sebagai ciri novel *Lanang* tersebut juga diungkapkan oleh beberapa pakar melalui testimoni yang terdapat pada cover belakang novel

Lanang. Ahmad Tohari (dlm. Rahardjo, 2008) menyatakan bahwa genre karya sastra sains, thriller, sosial, atau psikologi belum banyak dilirik pengarang. Dua testimoni berikut juga menunjukan bahwa novel ini memiliki keunikan dan keterkejutan. Bambang Sugiharto, Guru Besar Filsafat Universitas Parahyangan mengatakan, "Lanang adalah perpaduan mengejutkan antara eksperimen biologi mutakhir dengan alam spiritual tradisional" (dlm. Rahardjo, 2008). Testimoni ketiga berasal dari seorang pengamat kehidupan asal Bali, yaitu Hira Jhantani yang berpendapat bahwa dalam novel Lanang "Jalinan cerita dan tokohnya memang buah imajinasi, tapi latar belakang teknologi dan konspirasi global boleh jadi mendekati kenyataan" (dlm. Rahardjo, 2008).

Testimoni pertama mengindikasikan adanya wacana kontestasi antara yang modern dan tradisional. Bahasan mengenai rekavasa genetika vang diusung Yonatahan tiga belas tahun lalu telah memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia. Testimoni kedua dan ketiga mengimplikasikan karya sastra sebagai tiruan kehidupan, dalam hal ini terkait dengan ekologi budaya di era globalisasi. Rekayasa genetika yang dipaparkan Yonathan ini memiliki dampak pada kehidupan, terlebih pada wilayah perkembangan kebudayaan. Apa yang disampaikan oleh Yonathan merupakan tawaran sebuah sudut pandang dalam melihat perkembangan kehidupan manusia. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji novel Lanang karya Yonathan Rahardjo.

Novel *Lanang* sebagai sebuah teks tentu memiliki relevansi dengan perkembangan kehidupan, ekologi budaya. Relevansi yang dimaksud dapat dilihat pada konsep dunia dalam karya sastra dan dunia nyata yang memiliki hakikat homolog (Ga'ga, 2009). Sebagai representasi kehidupan nyata, karya sastra

dianggap sebagai sebuah institusi sosial yang menjadi dokumen sosio-budaya yang menyajikan kehidupan berdasarkan tiruan kenyataan dan dunia subjektif manusia (Faruk, 2014: 45-48; Wellek, R., & Warren, A., 2014: 98-99).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah penggambaran ekologi budava oleh Yonathan Rahardio dalam novel Lanana. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menunjukan adanya ekologi budaya dalam bentuk hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan dalam novel Lanang. Hubungan timbal balik tersebut merupakan saling pengaruh antara manusia dan lingkungan yang ternyata mengalami ketimpangan, yaitu budaya tradisional tergeser oleh modernitas vang mengakibatkan kerusakan-kerusakan lingkungan. Untuk memecahkan masalah ini, peneliti menggunakan pendekatan ekologi budava.

Ekologi merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Artinya, perkembangan kehidupan manusia berpengaruh terhadap lingkungan. Lingkungan yang berubah atau berkembang juga akan membuat perubahan kehidupan manusia. Hal ini dapat dicontohkan dari revolusi peradaban manusia yang telah terjadi. Peralihan revolusi gelombang pertama hingga keempat ditandai dengan peralihan masyarakat berburu ke masyarakat agraris. Selanjutnya dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial dan dari masyarakat industrial menuju masyarakat pasca-Industrial. Lebih ringkasnya, peralihan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern (termasuk pascamodernitas).

Dunia modern yang menempatkan rasionalitas pada hierarki lebih tinggi telah melahirkan eksplorasi dan eksploitasi alam, kolonialisasi, perbedaan kelas masyarakat hingga pelabelan-pelabelan terhadap kelompok masyarakat tertentu.

Sawah, ladang, hutan, atau kawasan hijau lainnya beralih menjadi bangunan pabrik, gedung-gedung, atau jalanan berpolusi. Perubahan lingkungan tersebut pada akhirnya juga berpengaruh pada gaya hidup masyarakat, mata pencaharian, peralatan, sistem kekekerabatan, dan sebagainya.

Permasalahan perubahan lingkungan dan masyarakat inilah yang dikenal dengan istilah ekologi budaya. Borisas Melnikas (2014: 256) menyebutkan bahwa di dalam ekologi budaya terdapat suatu proses restruktur lingkungan yang menjadi tempat tinggal manusia. Pengertian singkat tersebut mengimplikasikan adanya hubungan dua arah antara manusia dengan lingkungan tempat ia tinggal. Baik manusia maupun lingkungan saling melakukan adaptasi. Istilah adaptasi dalam kaitannya dengan ekologi budaya ini dikenalkan oleh Julian Steward (1955) dalam bukunya yang berjudul Theory of Cultural Change: The Method of Multiliniear Evolution. Lingkungan budaya mengalami perkembangan dan perubahan sehingga memaksa manusia untuk menyesuaikan diri. Begitu juga sebaliknya, ketika manusia mengalami perkembangan, lingkungan tempat mereka tinggal pun juga mengalami perkembangan.

Pembicaraan mengenai ekologi budaya tidak dapat dilepaskan dari konsep kebudayaan itu sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Michael C. Gunn (1980: 19), "culture ecology is based on the interaction of culture, man, and environment", dalam ekologi budaya terdapat interaksi antara budaya, manusia, dan lingkungan. Dalam UU Pemajuan Kebudayaan RI no 5 tahun 2017, kebudayaan bagian dari cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat yang saling berinteraksi dengan kebudavaan lainnya. Secara keseluruhan, isi undang-undang tersebut juga mengimplikasikan relasi antara manusia, lingkungan, dan budaya. Interaksi berujung pada perkembangan budaya sehingga perlu adanya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap masyarakat lingkungan budaya.

Bentuk interaksi dalam kebudayaan dapat ditelusuri dari unsur-unsur universal dalam kebudayaan yang dikenalkan oleh Cluckhohn (Koentjaraningrat, 2002: 203-204). Unsur kebudayaan tersebut antara lain sistem religi, pengetahuan, kekerabatan, mata pencaharian, peralatan dan teknologi, bahasa, dan kesenian. Masing-masing unsur memiliki dinamika yang berbeda-beda, namun tetap saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Penelitian terkait dengan novel Lanang dan penelitian terkait dengan masalah ekologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama. penelitian Sugiarti (2017) berjudul "Rekonstruksi Konseptual Ekologi Budaya dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini" membahas ekologi budaya dalam novel Tirai Menurun. Sugiarti mengemukakan bahwa (1) aspek-aspek ekologi budaya dalam novel Tirai Menurun karya Nh. Dini diwujudkan sebagai aktivitas-aktivitas yang mencerminkan budaya Jawa dengan penggunaan setting (alam); (2) dinamika dan hubungan ekologi budaya dalam novel Tirai Menurun karya Nh. Dini dapat diperhatikan pada kesadaran tokoh dalam merespon perkembangan budaya dengan memperhatikan pola pikir dan perilaku tokoh dalam menyikapi budaya masyarakat; dan (3) lingkungan kultur Jawa menjadi mainstream pengarang dalam mereduksi realitas sosial dalam bentuk karya sehingga menjadikan karva tersebut bernilai untuk mengangkat kearifan lokal Jawa.

Penelitian Sugiarti tersebut memiliki keunggulan, yaitu peneliti membuktikan adanya relevansi dunia karya sastra dengan dunia sebenarnya. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat budaya memiliki kerangka berpikir yang sama dengan yang ada di sekitar lingkungan budaya. Namun demikian, peneliti tidak sampai pada ulasan terkait kesalingpengaruhan antara manusia dan lingkungan. Hal ini tentu menjadi pembeda pada penelitian bertajuk ekologi budaya yang menitikberatkan pada representasi saling pengaruh manusia dan lingkungan budaya.

Pada penelitian yang lain, yaitu "Pertautan antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo", Sugiarti (2014) memaparkan kebudayaan tradisional yang disandingkan dengan kebudayaan modern. Dalam hal ini, aspek mistis mewakili kebudayaan tradisional dan aspek intelektual mewakili kebudayaan modern. Aspek intelektual meneguhkan keberadaan teknologi yang mampu mengubah hal yang dianggap tidak mungkin menjadi mungkin. Di sisi lain, ada aspek mistis yang bersumber pada keyakinan tradisi. Kevakinan ini oleh pandangan masyarakat modern dianggap tidak masuk akal. Penelitian ini merupakan pondasi awal berkaitan dengan penelitian ekologi budaya. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada representasi atas oposisi modernitas dan tradisional. Artinya, fokus peneliti hanya pada gambaran perbedaan modern dan tradisional.

Hardiningtyas (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole" menggunakan teori konflik dan ekokritik sebagai pisau analisisnya. Peneliti menunjukan bahwa faktor pariwisata telah menggerus lahan pertanian di Bali. Hal ini berujung pada terjadinya krisis lingkungan sehingga perlu adanya upaya pelestarian tanah. Dalam penelitian ini, karya sastra ditempatkan sebagai media potret lingkungan yang ada di Bali sekaligus sebagai media penyampaian ideologi. Secara implisit,

penelitian ini menunjukan adanya perubahan lingkungan akibat perubahan kehidupan manusia.

Penelitian yang lain terkait dengan ekologi adalah "Deforestasi Pantai Timur Sumatra dalam Novel Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, dan Doekoen Karya Madelon Szekely-Lulofs" yang ditulis oleh Sudibyo (2014). Penelitian ini menggunakan teori ekologi pascakolonialisme yang beranggapan bahwa kolonialisme juga turut serta bertanggungiawab atas perubahan ekologi dan polapola penghidupan tradisional. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat transformasi ekologi, yaitu deforestasi dan konversi lahan perkebunan. Selain itu juga muncul fenomena dehumanisasi terhadap pekerja perkebunan.

Penelitian Sudibyo tersebut menempatkan sejarah kolonialisme sebagai faktor utama dinamika ekologi budaya, khususnya pada masyarakat tradisional. Seperti halnya Hardiningtyas, Sudibyo juga tidak memberikan solusi atas fenomena yang terjadi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terfokus pada masalah ekologi budaya, penelitian ini tidak hanya memaparkan gambaran ekologi budaya dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo, melainkan juga mengungkapkan gagasan yang ditawarkan pengarang berkaitan dengan solusi atas ketimpangan ekologi budaya yang terjadi. Dengan demikian diharapkan, penelitian ini dapat mengatasi kekurangan atau kelemahan penelitian-penelitian terdahulu.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif, yaitu mendeskripsikan dan mengeksplorasi fenomena dinamika dalam ekologi budaya yang terepresentasi dalam teks sastra. Pendekatan pada penelitian ini adalah ekologi budaya. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo. Adapun data penelitian berupa satuansatuan tekstual yang merepresentasikan gambaran ekologi budaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) pembacaan secara cermat atas satuan cerita yang terdapat dalam novel: (2) mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang memiliki relevansi dengan indikator nilai-nilai budaya tradisional dan modern serta dinamika budaya akibat hubungan manusia dan lingkungan vang membentuk nilai: (3) mendeskripsikan keseluruhan data yang diperoleh yang digunakan sebagai korpus data penelitian. Adapun analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategori data serta menemukan persoalan penting terkait dengan dinamika budaya perspektif ekologi budaya.

Ekologi budaya dalam tulisan ini dipaparkan dalam empat subbab, yaitu a) representasi unsur budaya; b) pemertahanan yang tradisi dan modern; c) hubungan timbal balik lingkungan dan manusia; dan d) dinamika lingkungan budaya.

Subbab pertama ditujukan untuk melihat bentuk unsur-unsur universal pembangun kebudayaan. Subbab kedua ditujukan untuk melihat kecenderungan pemertahanan kebudayaan. Subbab ketiga bertujuan untuk mencari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sebagai implikasi dari perubahan budaya. Subbab terakhir dimaksudkan untuk memaparkan temuan terkait ekologi budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Representasi Unsur Budaya dalam Novel *Lanang*

Bahasan mengenai ekologi budaya didasari oleh perubahan unsur-unsur kebudayaan. Terdapat tujuh unsur pembangun kebudayaan, yaitu sistem pengetahuan, religi, mata pencaharian, kekerabatan, peralatan dan teknologi, bahasa,

dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002: 203-204; Sutton, M. Q., & Anderson, 2014: 113). Sebagai cerminan kehidupan, Yonathan juga menggambarkan unsur-unsur tersebut, meski setiap unsur memiliki kuantitas yang berbeda. Berikut ini merupakan pemaparan contoh dari masing-masing unsur budaya yang digambarkan pengarang dalam novelnya.

Pertama, sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan atau sistem religi memuat semua hal yang berisi keyakinan yang dipegang oleh masyarakat tertentu. Kepercayaan ini berkaitan dengan suatu kekuatan yang dianggap oleh manusia lebih tinggi dari dirinya, yaitu kekuatan supranatural atau gaib. Sistem kepercayaan tersebut pada akhirnya terus berkembang dari bentuk yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, salah satunya adalah agama. Yonathan tidak menggambarkan sistem kepercayaan dengan luas.

Baginya, selaku peternak, kelahiran anak sapi semalam adalah jalan Tuhan! Dan untuk melapangkan jalan Tuhan ini, bagi peternak macam dia, "Aku harus lebih giat berkarya," katanya sambil bersiul-siul kecil (Rahardjo, 2008: 19).

Lelaki itu berjalan di sekitar parkiran, masuk rumah ibadat.

Di dalam rumah ibadat...

Lanang duduk berdoa mencari keseimbangan antara kekacauan dengan berbagai upayanya.

Ia kembali mencari Tuhannya, setelah mencari jawaban pada pelukan perempuan malam (Rahardjo, 2008: 121).

Religiusitas menjadi aspek yang penting. Dua kutipan di atas sama-sama menggambarkan sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, jika dicermati kedua kutipan tersebut menggambarkan dua hal berbeda dalam menjalankan keagamaan. Kutipan pertama menunjukan prinsip

bekerja untuk beribadah yang dilakukan oleh seorang peternak. Kutipan kedua menunjukan ibadah untuk memperbaiki spiritualitas diri yang dilakukan oleh seorang dokter hewan.

Unsur kedua adalah ilmu pengetahuan. Berbicara mengenai sistem pengetahuan tentunya sangat luas cakupannya karena memuat semua unsur yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Artinya, semua unsur kebudayaan dapat juga masuk dalam kategori ini. Dalam kajian antropologi, sistem pengetahuan lebih cenderung dikaitkan dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. Berikut ini beberapa penggambaran sistem pengetahuan yang terdapat di dalam novel *Lanang*.

"Kotoran ini bisa kumanfaatkan. Tidak akan mengganggu penciuman. Dan alatalat yang datang tidak akan menurunkan produksi. Produksi bisa diatasi dari gangguan lalat, berkat kumanfaatkan kotoran ini" (Rahardjo, 2008: 19).

"Hm ...bisa jadi itu makhluk hasil teknologi perkawinan genetik antara babi hutan dan burung. Ciri kedua binatang ini jelas terlihat pada sosoknya," pikir Lanang tepekur (Rahardjo, 2008: 32).

Pengarang menggambarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional, yaitu peternak sapi. Sistem pengetahuan itu berkaitan dengan upaya peternak untuk mempertahankan kehidupan ternaknya yang mana berimbas pada kehidupan dirinya sendiri. Hal ini menunjukan bahwa terdapat sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat pedesaan yang hidup dari beternak sapi. Berbeda halnya dengan kutipan kedua yang merupakan representasi sistem pengetahuan modern. Semua hal yang ada di alam dimasukkan kerangka berpikir ilmiah. Perkawinan genetik menjadi terma dominan yang diusung Yonathan. Terma itu sangat identik dengan perkembangan dunia pengetahuan saat ini, terutama generasi revolusi industri 4.0 yang sedang meluas gaungnya.

Tidak hanya mengenai penggambaran bentuk sistem pengetahuan modern saja yang ditawarkan oleh Yonathan, tetapi juga mengenai pola perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Namun, "Jangan mudah percaya apa kata ilmu. Bukankah semua relatif. Bisa digugurkan bila ketemu ilmu baru, "bertiup seperti angin baru, ucapan Putri ini memagnet Lanang untuk memandang tajam wajah istrinya (Rahardjo, 2008: 67).

Sistem pengetahuan akan terus berkembang seiring berkembangnya kehidupan manusia. Artinya, kebutuhan hidup manusia yang terus berubah membuat keingintahuan manusia terhadap suatu hal, khususnya alam, juga semakin meningkat. Rasa ingin tahu yang tinggi ini dapat menumbuhkan ilmu pengetahuan yang baru. Dengan demikian, ada korelasi antara kebutuhan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu bentuk atau hasil dari sistem pengetahuan masyarakat termanifestasi pada penciptaan peralatan atau perlengkapan. Hal ini tentu saja dapat diperkirakan bagaiman Yonathan menggambarkan peralatan-peralatan yang berhubungan dengan dunia kedokteran, seperti pisau bedah, jarum suntik, pinset, botol-botol, ampul-ampul, berisi obat cair, maupun kapsul. Pengarang dengan detail menggambarkan alat-alat tersebut vang mana seolah-olah semakin menegaskan bahwa pengarang sangat paham atau bahkan menggeluti bidang tersebut. Dengan demikian, berkaitan dengan unsur bahasa, istilah-istilah bidang kedokteran dan ilmu pengetahuan banyak digunakan oleh Yonathan.

Sistem ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tentu saja sistem ekonomi di setiap daerah berbeda-beda. Daerah pesisir identik dengan nelayan, daerah pegunungan dengan petani atau peternak, daerah perkotaan identik dengan perdagangan atau perkantoran, dan sebagainya. Pada novel *Lanang*, pengarang menggambarkan pekerjaan-pekerjaan yang saling beroposisi, seperti peternak dengan peneliti hewan, dukun hewan dengan dokter hewan, pemerintah dengan pengusaha, dan pelacur dengan pemimpin agama. Berikut ini contoh penggambaran peternak dengan peneliti hewani.

Berderet angan lain di benak Sukarya, si peternak. Sebentar lagi anaknya akan masuk sekolah lebih tinggi. biayanya tidak sedikit, apalagi saat biaya pendidikan melambung tinggi lantaran lembaga pendidikan sudah menjadi lembaga bisnis, menjadi ceruk dan tambang harta karun yang menjadi tempat galian paling berkemilau bagi pemerintah, juga para pejabat lembaga pendidikan (Rahardjo, 2008: 19).

Salah satu yang mengganjal registrasi Obat Ekstra Ampuh adalah dicantumkannya aturan jumlah spesies yang diperbolehkan dalam suatu kemasan produk yakni lima spesies mikroba. Lebih dari itu tidak diperkenankan beredar. Namun nyatanya, ada perusahaan yang tetap bisa mengedarkan kendati jumlah spesiesnya jauh melebihi batasan (Rahardjo, 2008: 98).

Pemenuhan kebutuhan dan bertahan hidup menjadi tujuan utama peternak dalam bekerja. Pada kutipan pertama terlihat bahwa kebutuhan peternak tidak hanya makan dan minum, melainkan kebutuhan sekunder lainnya. Pada kutipan tersebut juga terselip sistem ekonomi yang dilakukan oleh mafia pendidikan. Pemerintah memanfaatkan pendidikan sebagai ladang kekayaan. Pada kutipan kedua, pengarang

menggambarkan aktivitas para peneliti yang memanfaatkan pengetahuannya untuk menunjang mata pencahariannya.

Unsur kebudayaan sistem kekerabatan dan kemasyarakatan tidak banyak diangkat oleh Yonathan. Novel ini cenderung menggambarkan sistem kemasyarakatan yang terfokus pada organisasi sosial. Beberapa kutipan sebelumnya juga sudah menyinggung mengenai hal ini. Dokter hewan memiliki wewenang yang lebih formal daripada dukun hewan. Artinva. secara sosial masvarakat mengikuti strukur sosial tersebut. Selain itu, sistem kemasyarakatan yang tergambar pada novel ini lebih mengglobal. Jangkauannya lebih luas lagi. Hal ini tergambarkan dengan jaringan-jaringan para ilmuwan dengan perusahaan dan pemerintah.

Terakhir adalah unsur budaya kesenian. Bentuk kesenian yang dimunculkan pada novel *Lanang* adalah kesenian yang jauh dari seni pada umumnya.

Tangan dan jari Rajikun selalu bergerak. Setiap kejapan mata posisinya sudah berubah. Kalau bagi pelukis, menggambar tangan dan organ makhluk hidup tergolong ketrampilan seni yang paling susah dibanding melukis organ tubuh lainnya. "Bagiku, yang bisa disebut seni adalah bila bisa menggabungkan beberapa jenis sifat dari makhluk berbeda menjadi suatu perpaduan membentuk makhluk baru. He he he he...," Rajikun tertawa sendiri (Rahardjo, 2008: 106).

Novel karya Yonathan ini memang dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang *futuristik*. Seni yang digambarkan dikomparasikan dengan ilmu pengetahuan. Seni tidak lagi hanya sebatas melukiskan organ-organ tubuh makhluk hidup, namun melampaui itu semua. Transgenetik dianggap menjadi bentuk kesenian modern.

Secara keseluruhan, unsur budaya yang dominan digambarkan Yonathan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Unsur-unsur budaya yang lain tetap digambarkan dengan tetap dalam kerangka tema utama, ilmu pengetahuan dan teknologi rekayasa genetik. Secara eksplisit memang pengarang cenderung mangangkat moderintas, namun demikian secara implisit juga terdapat perbandingan dengan unsur-unsur yang bersifat tradisional. Artinya ada oposisi antara tradisional dengan modern. Tradisional diwakili oleh tokoh dan lingkungan peternak di pegunungan. Modernitas diwakili oleh para ahli dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

# Pemertahanan yang Tradisi dan Modern

Perubahan mengindikasikan adanya dinamika lingkungan budaya. Jika dilihat pada pemilihan sumber data pada penelitian ini, yaitu era 2000-an, maka penggambaran dinamika lingkungan budaya tidak lepas dari pengaruh dimensi-dimensi globalisasi. Ada lima dimensi globalisasi (Appadurai, 2005), yaitu mediascape, technoscape, financescape, ideoscape, dan ethnoscape. Adanya lima dimensi globalisasi tersebut menjadi indikasi kebutuhan hidup manusia yang semakin berkembang. Dimensi-dimensi tersebut dapat berimbas pada perkembangan kebudayaan.

Masing-masing unsur kebudayaan akan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan dimensi-dimensi globalisasi. Begitu juga dengan yang tergambarkan dalam novel *Lanang*. Pola penggambaran lingkungan budaya pada novel *Lanang* adalah dominasi penggambaran unsur budaya yang berupa sistem pengetahuan dan teknologi. Sebagai seorang dokter hewan, pengarang terlihat sangat memahami dan meyakinkan dalam membawakan cerita tentang kemajuan teknologi di bidang biologi.

Dominasi penggambaran tersebut menjadi kerangka pergeseran lingkungan vang tradisional menuju modernitas. Dua terma yang selalu disandingkan dan diperadukan. Jika melihat pada perkembangan kesusastraan Indonesia, maka juga terdapat isu perkembangan menuju modern atau pemertahanan yang tradisional. Misalnya, pada era Pujangga Baru terdapat dua bentuk karya sastra, yaitu karva yang membawa wacana (bentuk/ konvensi) mempertahankan tradisi dan karya sastra yang modern. Dalam keterkaitannya dengan kemajuan bangsa dan negara, yang pertama disebut sebagai nasionalisme sentripetal dan yang kedua nasionalisme sentripugal (Faruk, 1995: 3). Adanya tarik ulur tersebut tentu saja sebagai bukti adanya ekologi budaya.

Berikut ini dipaparkan cara pengarang dalam menghadirkan upaya pemertahanan yang tradisional dan modern. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kerangka besar cerita. Artinya kehidupan modern menjadi bagian utama cerita. Gempuran modernitas seakan tidak dapat dielakkan lagi.

Pergerakan masyarakat komunal menuju global semakin menguatkan kehadiran gaung modernitas di tengah-tengah yang tradisional. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalaminya. Modernitas adalah salah satu upaya negara dan bangsa untuk memperoleh jati diri pascapenjajahan kolonial. Modernitas menempati hierarki yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tradisional karena tingkat rasionalitasnya. Oleh sebab itu, dengan dalih 'pembangunan nasional', ruang-ruang tradisional terhimpit keberadaannya oleh modernitas.

Terhimpitnya ruang-ruang tradisional ini sering ditemui di negara-negara yang telah merdeka dari penjajahan, seperti Indonesia. Pascakemerdekaan, negara bangsa berupaya untuk memperoleh jati diri sebagai identitas yang man-diri dan terlepas dari belenggu kolonial, meskipun tidak sepenuhnya bisa terlepas dari pengaruh-pengaruh kolonial (Upstone, 2009). Berbagai perkembangan yang mengarah pada modernitas menjadi pilihan baku bagi negara-negara bekas jajahan. Hal inilah yang kemudian melahirkan gerakan yang berimbas pada semakin terhimpitnya ruang tradisional di tengah-tengah semarak modernitas.

Oposisi antara tradisional dan modernitas dalam novel *Lanang* direpresentasikan melalui unsur universal budaya, yaitu sistem ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan modern yang mulai merambah dan menguasai sistem pengetahuan tradisional.

"Yang kurang dikenal kalangan medis dokter hewan adalah soal pengobatan tradisional. Sedari kuliah, kepada calon dokter hewan hanya dikenalkan teori anatomi hewan dari kaca mata Barat, dengan peta anatomi tubuh yang dikenal sampai sekarang secara umum." (Rahardjo, 2008: 135).

Pengarang menggambarkan keberadaan ilmu pengetahuan tradisional dan modern. Ilmu pengetahuan tradisional direpresentasikan melalui sistem pengobatan tradisional. Sistem pengobatan tersebut dipahami dan digunakan oleh masyarakat desa (peternak). Di sisi lain, ilmu pengetahuan modern direpresentasikan melalui tokoh-tokoh utama dalam novel, yaitu orang-orang kota yang pernah menempuh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yang dimaksud adalah pendidikan yang menempatkan teori-teori dari (orang) Barat sebagai pijakannya. Hasil pendidikan ini melahirkan adanya para ahli, dalam hal ini adalah dokter hewan.

Meskipun sangat dominan dalam penggambaran budaya modern, pengarang juga menyisipkan penggambaran upaya pemertahanan terhadap yang tradisional.

"Bukankah kita bertahun-tahun berkutat di bidang ini dan melakukan semua selama ini untuk mengejar hal yang sama? Bukankah khazanah memperbesar dunia kita? Bukankah itu warisan leluhur kita? Mengapa kita harus selalu mengekor ilmu Barat tapi melupakan akar budaya serta kearifan tradisional seperti yang ditunjukan Pak Rajikun itu?" (Rahardjo, 2008: 140).

Pengarang menunjukan adanya perlawanan masyarakat sebagai bentuk pemertahanan tradisi. Ilmu pengetahuan modern vang digadang-gadang sebagai bentuk rasionalitas, ilmiah, dan melahirkan ahli-ahli pada kenyataannya menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut berkaitan dengan lingkungan, terutama lingkungan budaya. Berbagai permasalahan yang muncul akibat pengetahuan modern menjadi pengingat atas adanya sistem pengetahuan tradisional. Dengan kata lain, meskipun begitu dominan membawa wacana-wacana ilmu pengetahuan yang modern, pengarang tetap memberikan tawaran penyeimbang berupa budaya tradisional. Pengetahuan modern vang telah melampaui batas-batas harus dikendalikan dengan budaya tradisional.

Adanya oposisi antara tradisional dan modern yang mana cenderung menempatkan yang modern lebih unggul dibandingkan tradisional, secara otomatis akan memunculkan pelabelan-pelabelan terhadap kelompok-kelompok minoritas. Dalam hal ini masyarakat tradisional. Adanya pelabelan tersebut tidak lepas dari pengakuan identitas masingmasing kelompok, seperti yang disampaikan oleh Raberg (2005: 140) berikut.

Identity is a collective cultural creation, forever coming into being. Identity is permanent creativity, tireless exploration.

In this process, "self and other aim at a common future. The self does not find a separate existence by cutting itself from the other, but in establishing a relation with him.

Diri dan *other* (yang lain) saling berkelindan satu dengan yang lain. Masalah yang muncul adalah ketika identifikasi identitas diri maupun kelompok dibedakan atas hierarki. Begitu halnya dengan masyarakat tradisional yang diidentikan dengan kelompok masyarakat yang dianggap tertinggal ilmu pengetahuannya tergambarkan dalam novel *Lanang*.

Namun, 'Ah ... kata-kata orang ini bukan sekedar terang, tapi sekaligus tambah menghantui pikiran. Jelas arah pernyataannya, apa penyebab penyakit misterius itu. Sayang, yang mengungkap adalah seorang dukun hewan, bukan dokter hewan bukan pula ilmuwan kedokteran hewan.' (Rahardjo, 2008: 104).

Dokter hewan dioposisikan dengan dukun hewan. Menambah penjelasan sebelumnya, dokter hewan yang merupakan produk ilmu pengetahuan modern menempati hierarki yang lebih tinggi dibandingkan dengan dukun hewan. Hierarki tersebut didasarkan atas pelabelan ilmiah, rasional, dapat dibuktikan, dan semua yang berkaitan dengan dunia modern. Pada kutipan tersebut tampak adanya kekecewaan atas penanganan yang dilakukan oleh dukun hewan karena dukun hewan bukan termasuk dalam kategori ilmuwan. Selain pelabelan profesi tersebut, juga terdapat pelabelan yang bersifat generalisasi atas kehidupan masyarakat di daerah pegunungan (desa).

"Ah! Tidak mungkin teknologi transgenik sudah begitu meluas di Nusantara yang masih belum cepat perkembangan teknologinya! Apalagi di daerah pegunungan terpencil seperti tempatmu." (Rahardjo, 2008: 135).

Ada pelabelan yang bersifat negatif, yaitu merendahkan kebudayaan masyarakat pegunungan. Dalam sudut pandang pascakolonial, pelabelan tersebut mengingatkan adanya warisan kolonial mengenai cara pandang atau pelabelan terhadap vang lain (other). Daerah pegunungan dianggap sebagai wilayah antah berantah, tradisional, tidak maju, dan perlu pengarahan. Kenyataan atas pelabelan kelompok tradisional tersebut menunjukan adanya upaya homogenitas masvarakat dari kaca mata masvarakat modern. Hal ini menampik adanya heterogenitas budaya. Telah menjadi kesepakatan bahwa setiap masyarakat memiliki perkembangan budaya yang berbeda. Mereka memiliki unsur-unsur universal budaya yang berbeda, yaitu secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Masyarakat desa memiliki sistem pengetahuan mengenai peternakan sesuai kebutuhan dan kemampuan mereka. Namun demikian, hadirnya modernitas seolah-olah menjadi tanda bahwa sistem pengetahuan tradisional tidak ilmiah, tidak dapat diuji kebenarannya, dan tidak rasional sehingga harus ditinggalkan. Pada akhirnya modernitas melahirkan ahliahli di bidang ternak dengan menggambarkan bagaimana pemerintah mencetak para ahli ternak. Para ahli mendapat cap sebagai yang berwewenang terhadap semua hal terkait ternak. Masyarakat lokal, yaitu dukun hewan, tidak diberikan ruang untuk berbicara tentang ternak. Dalam bu-kunya yang berjudul Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas, Michel Foucault (1997) membuktikan bahwa kehadiran para ahli, seperti dokter, memiliki otoritas untuk berbicara mengenai seks, sedangkan masyarakat awam tidak memiliki otoritas itu dan akan dianggap berdosa jika membicarakannya. Hal ini dapat ditemukan pada kasus dalam novel Lanang, tentu saja dengan konteks yang berbeda.

# Hubungan Timbal Balik Lingkungan dan Manusia

Hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam rangka adaptasi pemenuhan kebutuhan akan melahirkan evolusi. Perubahan atau perkembangan unsur kebudayaan memang tidak dapat dilepaskan dari tingkat kebutuhan manusia seperti yang diungkapkan oleh Sutton M.Q. & Anderson (2014: 111).

"Subsistence is not simply a list of foods but a complex system that includes resources, technology, social and political organizations, settlement patterns, and all of the other aspects of making a living".

Dengan demikian, kajian ekologi budaya ini dapat digunakan untuk melihat perubahan manusia dan aktifitas manusia yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan atau alam. Berdasarkan hal tersebut, pada subbab ini dipaparkan mengenai kecenderungan pengarang novel *Lanang* menggambarkan hubungan timbal balik terhadap lingkungan.

Ada dua kemungkinan terkait hubungan timbal balik tersebut, yaitu manusia tunduk pada alam atau manusia menundukan alam. Telah dipaparkan sebelumnya bagaimana perbedaan kehidupan masyarakat yang mempertahankan tradisi dan masyarakat yang menjunjung modernitas.

Kecenderungan yang pertama adalah masyarakat tradisional masih patuh terhadap alam. Mereka memanfaatkan alam tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan saja, melainkan juga untuk beribadah. Alam dianggap memiliki kekuatan supranatural. Masyarakat tradisional memiliki kepercayaan bahwa jika alam dimanfaatkan tanpa tanggung jawab (dirusak) maka akan menimbulkan petaka terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. "Alam sedang marah" begitu ucapan yang sering terdengar dari masyarakat tradisional.

Dari segi budaya masyarakat pedesaan cenderung berevolusi mengarah ke budaya perkotaan atau "great tradition" (Redfield, 1982). Gambaran ini memperjelas bahwa dari segi budaya masyarakat pedesaan merupakan subordinasi perkotaan. Artinya ada kemungkinan perubahan masyarakat untuk meninggalkan yang tradisional. Namun demikian, dalam novel Lanang dimunculkan sikap masyarakat yang tunduk terhadap alam. Sikap tersebut muncul ketika permasalahan musnahnya hewan ternak. Berikut ini adalah penggambarannya.

"Baginya, selaku peternak, kelahiran anak sapi semalam adalah jalan Tuhan! Dan untuk melapangkan jalan Tuhan ini, bagi peternak macam dia, "Aku harus lebih giat berkarya," katanya sambil bersiul-siul kecil." (Rahardjo, 2008: 19).

"Mestinya, setiap manusia juga menganggap dirinya punya pembatas dan batas-batas, sehingga ada harmoni, keselarasan dengan makhluk-makhluk lain. Bahkan alam yang sebegitu luas tak terbatas ini sebetulnya juga ada batasnya. Batasnya hanyalah pada suatu kenyataan bahwa tiap hal punya porsi masing-masing sesuai keterbatasan jangkauan pikiran manusia. Tentang hal ini alam sudah bercerita." (Rahardjo, 2008: 73).

Evolusi yang dihadapi manusia, khususnya ilmu pengetahuan, membuat manusia melampaui batas-batas yang wajar berkenaaan dengan alam. Pada dasarnya batas-batas tersebut bersifat imajiner, namun manusia harus menyadarinya. Pada kutipan di atas digambarkan tentang kesadaran atas batas-batas yang harus dipatuhi manusia. Apa yang terjadi di alam adalah bentuk komunikasi dengan Sang Pencipta.

Pada sisi lain, pengarang juga menghadirkan secara dominan gambaran manusia menundukan alam. Modernitas

tidak akan lepas dari aktivitas eksploitasi besar-besaran terhadap alam bahkan juga ekspansi yang pada akhirnya menyengsarakan kelompok-kelompok minoritas. Contoh adalah bagaimana revolusi industri mendasari orang untuk melakukan ekspansi, kapitalisasi, kolonialisasi, dan bahkan imperialisasi. Perjalanan eksplorasi untuk menguasai alam mulai digandrungi dan pada akhirnya menempatkan manusia sebagai yang unggul di atas alam ini. Manusia modern yang memiliki otoritas mengolah alam.

"Mestinya, setiap manusia juga menganggap dirinya punya pembatas dan batas-batas, sehingga ada harmoni, keselarasan dengan makhluk-makhluk lain. Bahkan alam yang sebegitu luas tak terbatas ini sebetulnya juga ada batasnya. Batasnya hanyalah pada suatu kenyataan bahwa tiap hal punya prosi masing-masing sesuai keterbatasan jangkauan pikiran manusia. Tentang hal ini alam sudah bercerita." (Rahardjo, 2008: 73).

Salah satu konflik yang diusung pengarang adalah manusia yang melampaui batas kewajaran dalam hal eksploitasi alam. Apa yang dilakukan manusia sebagai bentuk tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan ternyata berdampak pada masyarakat dan lingkungannya. Pada novel Lanang memang sangat dominan penggambaran eksploitasi alam, yaitu penciptaan makhluk hasil penggabungan DNA dari jenis yang berbeda. Hal ini dianggap melampaui batas kewajaran dalam memperlakukan alam. Kemajuan ilmu pengetahuan telah menjadikan sumber alam sebagai objek, misalnya hewan-hewan yang dijadikan uji coba hewan transgenik, dengan tujuan kapitalisasi. Pada akhirnya manusia menerima akibatnya, sapi-sapi mati misalnya. Namun demikian, sikap picik jika memposisikan modernitas sebagai kambing hitam. Manusialah yang menjadi penggerak modernitas itu sehingga perlu diberi perhatian khusus.

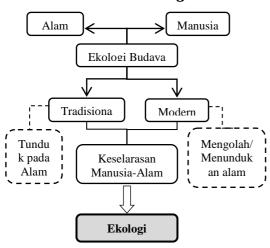
# Dinamika Lingkungan Budaya: Penyatuan yang Tradisional dan Modern

Lingkungan budaya (ekologi budaya) tidak dapat dilepaskan dari kehadiran manusia beserta lingkungannya. Ekologi memuat dinamika-dinamika permasalahan manusia dan lingkungan. Dalam hal ini, dinamika merupakan proses dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya, begitu juga sebaliknya. Manusia dengan segala ihwal kehidupan dituntut untuk terus mengembangkan potensi dalam rangka mempertahankan hidup. Dengan demikian, manusia akan terus beradaptasi seiring berkembangnya kehidupan. Adaptasi yang dilakukan oleh manusia tidak akan lepas dari pengelolaan sumber daya alam, lingkungan tempat tinggal manusia. Alam akan berubah dan mendorong manusia untuk terus beradaptasi dengan perubahan-perubahan.

Pada perkembangannya, pemertahanan hidup ini ternyata tidak hanya sekadar pemenuhan kebutuhan saja, melainkan lebih jauh dari itu. Ada nilai-nilai yang melampaui kebutuhan hidup paling dasar vang terus dikejar oleh manusia. Gambaran-gambaran semacam ini termaktub dalam novel Lanang karya Yonathan Rahardjo. Batas antara yang tradisional dan modern lambat laun menjadi kabur. Hal ini semakin menegasakan masyarakat tradisional atau identik dengan pedesaan merupakan subbagian dari kebudayaan modern. Upaya pengaburan batas-batas tersebut diawali dengan adanya homogenitas terhadap masyarakat pedesaan. Misalnya, masyarakat pedesaan dianggap tidak maju dan berpendidikan melalui kacamata orang kota (modern). Hal ini semakin diperkuat dengan adanyanya peran pemerintah.

Temuan mengenai dinamika budaya yang dibahas pada penelitian ini dapat diperhatikan melalui Bagan 1.

Bagan 1. Dinamika Budaya dalam Novel *Lanang* 



Pembahasan mengenai ekologi budaya tidak dapat dilepaskan dari dua unsur utama, yaitu manusia dan lingkungan. Manusia adalah mahkluk dengan daya cipta, karsa, dan karya. Apa yang dimiliki manusia tersebut adalah sebagai upaya dalam memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan. Apa yang dilakukan manusia untuk mengolah alam pada akhirnya membentuk sebuah kebudayaan. Kebudayaan tersebut ditopang oleh tujuh unsur penting, yaitu sistem bahasa, ekonomi, kepercayaan, peralatan, pengetahuan, kesenian, dan kemasyarakatan.

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka dapat dilihat adanya dua cara yang dilakukan manusia dalam mengolah alam sebagai pemenuhan kebutuhan. Cara pertama adalah secara tradisional, vang diturunkan antargenerasi dan bersifat alamiah. Cara kedua adalah dengan cara modern yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Perlu digarisbawahi bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang dibangun dari lokalitas-lokalitas kedaerahan. Lokalitas tersebut berjumlah sangat banyak dan menyebar. Namun demikian, Indonesia juga merupakan negara berkembang yang tidak dapat menolak hadirnya arus perkembangan zaman dari negara-negara maju. Artinya, Indonesia menempati dua kondisi, yaitu budaya tradisional dan modern. Hal inilah yang diangkat oleh Yonathan Rahardjo.

Kedua cara tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda. Secara tradisional, masyarakat masih memegang teguh sistem aturan adat, hukum adat. Masyarakat masih dapat menghargai alam, tidak eksploitatif, seringkali menganggap alam sebagai sumber kekuatan supranatural yang jika dilanggar akan mendatangkan petaka. Hal inilah yang kemudian menjadi sumber pelabelan sebagai masyarakat kuno, tidak rasional, mistis, terlalu percaya pada hal gaib, atau tidak ilmiah. Imbasnya adalah orang, khususnya masyarakat modern, sering berpaling dari yang tradisional.

Modernitas menjadi hal yang susah untuk ditampik. Perkembangan ilmu pengetahuan—dibuktikan dengan revolusi industri gelombang pertama hingga keempat—semakin pesat. Manusia dituntut untuk memaksimalkan otak mereka untuk mendayagunakan semua yang ada di alam. Bahkan juga ada dorongan untuk menciptakan hal-hal baru. Kebenaran dalam tataran modernitas dapat dipertanggunjawabkan. Hal ini tentu berbeda dengan yang tradisional. Jika yang tradisional masih tunduk pada alam, sebaliknya modernitas cenderung menundukan alam. Eksploitasi besar-besaran terhadap alam sudah menjadi kata kunci di era tersebut. Fenomena transgenik, politik pendidikan, keterlibatan pemerintah, atau pemilik modal asing menjadi contoh fomena ini.

Adanya tuntutan untuk bersikap terhadap perkembangan hidup, manusia harus memilih untuk mempertahankan yang tradisional atau modern. Pada kenyataannya, memilih salah satu berati melahirkan ketimpangan. Kecenderungan pada yang tradisional membuat kehidupan berjalan di tempat, tidak mampu menghadapi kemajuan zaman, sedangkan kecenderungan pada yang modern akan berimbas pada rusaknya alam dan terkikisnya nilai-nilai budaya.

Solusi yang ditawarkan dalam novel ini adalah dengan menempatkan yang tradisional dan modern seimbang. Budaya harus dijadikan sebagai pedoman berpikir dan berperilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Namun demikian tidak mengenyampingkan modernitas karena salah satu unsur kebudayaan, yaitu sistem pengetahuan menghendaki adanya perkembangan. Dengan demikian, modernitas tetap diterima dengan didasarkan pada budaya sebagai pedoman. Ketika yang tradisional dan modern dapat beriringan, maka diharapkan terciptanya relasi antara manusia dan alam yang seimbang. Artinya, ekologi budaya yang terjadi dapat menjadi ideal, baik untuk manusia maupun alam.

#### **SIMPULAN**

Ekologi budaya yang diusung Yonathan Rahardjo dalam novel *Lanang* berisi mengenai dua bentuk hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Pertama, manusia tunduk pada alam yang diwakili oleh masyarakat pedesaan dengan atribut ketradisionalannya. Yang kedua adalah tindakan manusia yang menundukan alam yang direpresentasikan melalui masyarakat perkotaan dengan latar belakang kemajuan ilmu pengetahuan.

Cara yang paling efektif dalam menanggapi hubungan timbal balik manusia dan lingkungan adalah dengan mempertahankan budaya tradisional, namun tidak menolak perkembangan dunia modern. Budaya tradisional dijadikan sebagai pondasi sekaligus benteng dan modernitas dijadikan sebagai petunjuk arah menuju kemajuan. Hal ini bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan lingkungannya. Artinya ada keselarasan yang terjadi. Adaptasi yang dilakukan manusia dan lingkungan akan berimbang sehingga menciptakan ekologi budaya yang ideal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Appadurai, A. (2005). *Modernity at Large* (1st ed.). London: The University of Minnesota Press.
- Faruk. (1995). *Peralawan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1997). *Sejarah Seksualitas:* Seks dan Kekuasaan. Jakarta: PT Gramedia.
- Ga'ga, M. (2009). Kekuasaan dalam Karya Sastra: Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap Novel Lanang karya Yonathan Rahardjo. (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Gunn, M. C. (1980). *Culture Ecology: A Brief Overview*. The Nebraska Anthropologist, *5*.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, *19*(1), 45-59 (doi: 10. 24257/atavisme.v19i1.180.45-59)
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melnikas, B. (2014). Enlargement of the European Union, Integral Cultural Space and Transition Processes: Equal Rights and the Ecology of Culture. *Social and Behavioral Sciences*, 110, 251–258.
- Raberg, P. (Ed.). (2005). *The Life Region: The Sosical and Cultural Ecology of Sustainable Development*. London: Routledge.

- Rahardjo, Y. (2008). *Lanang*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Redfield, R. (1982). *Masyarakat Petani* dan Kebudayaannya. Jakarta: Rajawali.
- Steward, J. (1955). Theory of Cultural Change: The Method of Multiliniear Evolution. Urbana: University of Illionis Press.
- Sudibyo, S. (2014). Deforestasi Pantai Timur Sumatra dalam Novel *Berpa-cu Nasib di Kebun Karet, Kuli,* dan *Doekoen* Karya Madelon Szekely-Lulofs. *Atavisme*, 17(1),1-15 (doi: 10.24257/atavisme.v17i1.15.1-15)
- Sugiarti. (2014). Pertautan antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo. LITERA, *13*(2), 302–315.
- Sugiarti. (2017). Rekonstruksi Konseptual Ekologi Budaya dalam Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2014). *Introduction to Cultural Ecology*. Maryland: Alta Mira Press.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate: Surrey.
- Warren, R. W. & A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.